

Menjaga tradisi bahasa krama inggil jawa di era modern

Amrina Rosyada¹, Nur Hasaniyah²

¹ Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ² Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: tugasamrinabsa23@gmail.com

Kata Kunci:

Bahasa Krama Inggil, Bahasa Jawa, Globalisasi, Digitalisasi Budaya, Generasi Muda

Keywords:

Krama Inggil Language, Javanese Language, Globalization, Cultural Digitalization, Younger Generation

ABSTRAK

Bahasa Krama Inggil adalah salah satu tingkatan bahasa Jawa yang sarat akan nilai budaya dan tradisi. Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia serta bahasa asing, penggunaan bahasa Krama Inggil mengalami penurunan yang signifikan. Artikel ini membahas pentingnya menjaga tradisi bahasa Krama Inggil, tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya, serta upaya konkret yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali bahasa ini di kalangan generasi muda. Dengan memahami makna dan fungsi bahasa Krama Inggil, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya ini. Tantangan globalisasi, pengaruh media sosial, dan persepsi bahwa bahasa ini kuno harus diatasi melalui pendekatan kreatif seperti edukasi yang mendalam, integrasi dalam seni budaya, dan pemanfaatan media sosial.

ABSTRACT

Krama Inggil language is one of the levels of Javanese language that is rich in cultural and traditional values. However, amidst the globalization and dominance of Indonesian and foreign languages, the use of Krama Inggil language has significantly declined. This article discusses the importance of preserving the tradition of Krama Inggil language, the challenges faced in its preservation, and concrete efforts that can be made to revive this language among the younger generation. By understanding the meaning and function of Krama Inggil language, it is hoped that the younger generation can appreciate and preserve this cultural heritage. The challenges of globalization, the influence of social media, and the perception that this language is old-fashioned must be overcome through creative approaches such as in-depth education, integration into arts and culture, and the use of social media.

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu aspek budaya yang sangat penting, bahkan kebudayaan tidaklah mungkin ada tanpa adanya bahasa. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Tinggi rendahnya budaya masyarakat adalah manivestasidari bahasa. Bahasa sebagai aspek kebudayaan nasional sarat dengan kaidah, baik mengenai tata bahasa (paramasastra), tingkatan-tingkatan bahasa (unggah-ungguhbasa) maupun perbendaharaan kata. Hal ini yang membedakan bahasa pertama orang Jawa dengan bahasa-bahasa (daerah) lainnya. Kaidah bahasa Jawa diatas kadang kala menjadikan bahasa ini dipandang sebagai bahasa yang sangat rumit untuk dipelajari. Kesulitan ini bukan hanya dialami dan dirasakan oleh orang luar (non Jawa) saja, melainkan juga oleh orang Jawa sendiri. Karena itu, orang



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

enggan untuk mempelajarinya, bahkan berkesimpulan bahwa bahasa Jawa terlalu rumit, tidak praktis dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Bahasa Jawa, salah satu bahasa daerah di Indonesia, mempunyai struktur dan tingkatan yang kompleks. Krama Ingil adalah tingkatan bahasa Jawa yang digunakan dalam situasi formal dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan orang yang kedudukannya lebih tinggi. Meskipun bahasa Krama-Inghir memiliki nilai sejarah dan budaya yang besar, namun penggunaannya semakin terpinggirkan di zaman modern. Karena dominasi bahasa Indonesia, bahasa resmi negara, dan pengaruh bahasa asing, generasi muda cenderung meninggalkan Krama-Inggil. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana tradisi kebahasaan ini dapat dipertahankan agar tetap relevan seiring perubahan zaman.

Pembahasan

Pentingnya Bahasa Krama Inggil

Bahasa Krama Inggil merupakan salah satu tingkatan kebahasaan bahasa Jawa dan mempunyai nilai filosofis yang tinggi. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Jawa, mencerminkan tata karma, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam budaya Jawa, krama inggil digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dihormati atau dalam situasi formal, sehingga penggunaannya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kesantunan dan hormat. Sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Jawa, Krama Inggil berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Penggunaan bahasa ini dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, menciptakan suasana kesantunan dan mempererat hubungan antar manusia. Bahasa ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda, seperti menghormati orang tua, saudara, dan teman sebaya.

Dengan demikian, Krama Inggil tidak hanya sekedar sarana komunikasi, namun juga media transmisi nilai-nilai budaya dan moral. Dalam konteks sosial, bahasa Krama Inggil mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempererat hubungan antar generasi. Ketika generasi muda mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut, secara tidak langsung mereka mempelajari tradisi dan kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa tersebut. Hal ini merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan identitas budaya yang kuat. Krama Ingir mengajarkan pentingnya tata krama, tata krama, dan rasa hormat yang merupakan unsur penting dalam hubungan sosial. Misalnya, penggunaan krama inggil pada saat kumpul keluarga dan kegiatan adat merupakan tanda penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Namun di tengah perkembangan tersebut, penggunaan Krama Inggil mulai menurun terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi dan modernisasi membawa dampak besar terhadap perubahan sifat komunikasi, dimana bahasa Jawa khususnya Krama Ingil semakin tergantikan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Padahal, keberadaan Krama Ingil penting tidak hanya untuk melestarikan identitas budaya Jawa, tetapi juga sebagai wujud pelestarian kearifan lokal yang merupakan

bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Mempertahankan pemanfaatan Krama Inggil di era modern ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh terutama dalam bidang pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Pelestarian

1. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi membawa dampak besar terhadap cara hidup dan budaya masyarakat, termasuk penggunaan bahasa. Masuknya budaya dan bahasa asing melalui media, teknologi, dan interaksi internasional telah menggeser prioritas penggunaan bahasa daerah, termasuk Krama Inggil. Bahasa Inggris, misalnya, menjadi bahasa yang dianggap lebih relevan untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi global. Akibatnya, bahasa Krama Inggil terpinggirkan dan semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama oleh generasi muda.

2. Kurangnya Edukasi

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya pendidikan formal tentang bahasa Krama Inggil. Di sekolah-sekolah, pembelajaran bahasa Jawa sering kali kurang mendapatkan porsi yang memadai dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Materi yang diajarkan pun cenderung berfokus pada aspek-aspek dasar, sehingga tidak memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Krama Inggil. Akibatnya, generasi muda tidak hanya kurang memahami bahasa ini, tetapi juga tidak menghargai pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut.

3. Media Sosial

Media sosial telah menjadi platform utama komunikasi bagi generasi muda. Di media sosial, bahasa yang digunakan cenderung informal dan mengikuti tren, seperti penggunaan bahasa gaul atau campuran bahasa Indonesia dan Inggris. Fenomena ini mengurangi minat anak muda untuk menggunakan bahasa Krama Inggil dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya konten kreatif yang mempromosikan bahasa Krama Inggil di media sosial membuat bahasa ini semakin tidak terlihat relevan di mata generasi muda.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern juga menjadi tantangan bagi pelestarian Krama Inggil. Dalam kehidupan yang serba praktis dan cepat, banyak orang menganggap penggunaan bahasa Krama Inggil sebagai sesuatu yang tidak efisien. Bahasa ini dianggap rumit karena memiliki aturan tata bahasa yang kompleks. Selain itu, persepsi bahwa Krama Inggil adalah "bahasa kuno" yang ketinggalan zaman membuat generasi muda semakin enggan untuk mempelajarinya. Padahal, bahasa ini mengandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan kehidupan sosial.

Upaya Mengatasi Tantangan

Pelestarian bahasa Krama Inggil sebagai warisan budaya Jawa yang berharga memerlukan upaya strategis dan berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial, penting untuk memastikan bahasa ini tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Berikut adalah beberapa langkah utama yang dapat diambil untuk melestarikan bahasa Krama Inggil:

1. Edukasi

Pendidikan adalah langkah paling fundamental dalam melestarikan bahasa Krama Inggil. Pengetahuan tentang bahasa ini harus ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non-formal di luar sekolah. Dalam pendidikan formal, kurikulum dapat dirancang untuk memberikan porsi yang cukup bagi pembelajaran bahasa Jawa, termasuk Krama Inggil. Pendekatan yang kreatif dan interaktif, seperti pengajaran melalui lagu, cerita rakyat, atau permainan tradisional, dapat membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Selain itu, pendidikan non-formal seperti kursus bahasa, komunitas budaya, atau lokakarya juga memiliki peran penting. Kegiatan ini dapat melibatkan generasi muda secara langsung dalam belajar dan menggunakan Krama Inggil. Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses ini, karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak belajar bahasa dan budaya. Dengan demikian, pengetahuan tentang bahasa Krama Inggil dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Seni dan Budaya

Seni dan budaya adalah media yang sangat efektif untuk mempopulerkan bahasa Krama Inggil. Bahasa ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk seni tradisional seperti wayang kulit, ketoprak, dan teater. Misalnya, pertunjukan wayang kulit yang menggunakan dialog dalam Krama Inggil dapat menjadi cara menarik untuk mengedukasi masyarakat sekaligus melestarikan budaya Jawa.

Selain seni tradisional, Krama Inggil juga dapat digunakan dalam seni modern seperti drama panggung, film, atau musik. Dengan memadukan bahasa Krama Inggil ke dalam seni modern, bahasa ini dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda yang mungkin lebih tertarik pada bentuk hiburan yang relevan dengan zaman mereka. Pertunjukan seni yang memadukan unsur tradisional dan modern dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Krama Inggil.

3. Media Sosial

Media sosial adalah platform yang sangat potensial untuk mempromosikan bahasa Krama Inggil di kalangan generasi muda. Dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menghidupkan kembali minat terhadap bahasa ini. Konten kreatif seperti video pendek, cerita, meme, atau podcast yang menggunakan Krama Inggil dapat menarik perhatian generasi muda sekaligus mengajarkan mereka tentang bahasa ini.

Influencer atau tokoh masyarakat juga dapat diajak untuk mempopulerkan Krama Inggil melalui akun media sosial mereka. Dengan cara ini, penggunaan bahasa Krama Inggil dapat terlihat relevan dan menarik, sehingga mendorong lebih banyak orang untuk belajar dan menggunakannya. Selain itu, kompetisi online seperti lomba pidato, puisi, atau video kreatif dalam Krama Inggil juga dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk meningkatkan kesadaran dan minat terhadap bahasa ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Menjaga tradisi bahasa Krama Inggil di era modern memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, terutama generasi muda sebagai penerus budaya. Tantangan globalisasi, pengaruh media sosial, dan persepsi bahwa bahasa ini kuno harus diatasi melalui pendekatan kreatif seperti edukasi yang mendalam, integrasi dalam seni budaya, dan pemanfaatan media sosial. Dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan komunitas, bahasa Krama Inggil dapat tetap hidup sebagai simbol identitas dan nilai luhur masyarakat Jawa, sekaligus menjadi warisan budaya yang relevan dan bermakna di masa depan.

Saran

Dengan adanya penulisan ini, diharapkan dapat membantu para pembaca dalam mencari referensi maupun informasi terkait Menjaga Tradisi Krama Inggil Jawa di Era Modern. Banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan makalah kami, maka dari itu kritik dan saran anda sangat penting bagi kami untuk evaluasi dalam penyempurnaan pembuatan makalah kami kedepannya, cukup sekian.

Daftar Pustaka

- Janeko, J., Na'im, M. A., Marzuqoh, E. L., & Nigtiaz, R. A. (2023). Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal Dan Upaya Penguanan Jati Diri Bangsa Di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan. *Santri: Journal of Student Engagement*, 2(2), 30-44., n.d.)
- Muhtadi, D. (2021). Bahasa Matematis Dalam Penentuan Waktu Siang-Malam Menurut Tradisi Sunda. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 263-274., n.d.)
- Riani, A. T. PENTINGNYA WAWASAN NUSANTARA UNTUK MELESTARIKAN PERBEDAAN BUDAYA DI REA GLOBALISASI., n.d.)
- Savika, H. I., Barizi, A., Mubaraq, Z., Susilawati, S., Yaqin, M. Z. N., & Srinio, F. (2024). Tradisi Akademik Sekolah Dasar Unggulan Di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 85-98. <Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/19342/>, n.d.)
- Widodo, W. (2017). Hal Yang Rumpang Dan Timpang Dalam Kebijakan Perencanaan Bahasa Jawa. *Linguistik Indonesia*, 35(1), 33-52., n.d.)

Wilujeng, P. R., & Samuel, H. Krama Inggil Language Reproduction Through Kursus Pambiwara In Keraton Surakarta: Case Study About Keraton Surakarta Strategy To Maintain Power Legitimation On Javanese Culture. Society, 6(2), 65-73., n.d.)